

# RUTAN KLAUSA DALAM KALIMAT MAJEMUK SUBORDINATIF BAHASA INDONESIA: KAJIAN DARI PERSPEKTIF SINTAKSIS DAN WACANA

I. Praptomo Baryadi\*

## ABSTRACT

This paper reports the research result on the order of clauses in subordinative compound sentences in Indonesian from the syntactic and discourse perspectives. There are two types of clause orders in the subordinative compound sentences, namely, (i) lower clauses on the right side of the main clauses, and (ii) lower clauses on the left side of the main clauses. From the syntactic view, lower clauses on the right side of the main clauses may occupy the syntactic functions of O, Complement, S, and Adverbial, while the lower clauses on the left of the main clauses only occupy the function of Adverbials. From the discourse level, lower clauses on the right side of the main clauses only contain information related to the information of the main clauses and not directly connected to the information of the preceding sentence. On the other hand, lower clauses on the left side of the main clauses contain textual presupposition, i.e. containing repeated information from the preceding sentence. Thus, lower clauses on the left side of the main clause contain old information. The result of the study also proves the truth of Ramsey hypothesis (1987:385) stating that lower clauses preceding the main clauses have a broader scope as compared to the preceding utterance while those following the main clauses have a more localized scope, i.e. merely related to the main clause.

**Key words:** urutan, klausa, kalimat majemuk, wacana

## PENGANTAR

Berdasarkan status hubungan antarklausanya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. Kalimat majemuk koordinatif adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya berstatus setara, yaitu klausa yang satu bukan bagian dari klausa yang lain. Semua klausa pembentuk kalimat majemuk koordinatif disebut sebagai klausa utama. Berikut ini contohnya.

(1) *Lasi bangkit dan keluar dari kamar.*

Kalimat (1) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa yang berstruktur Subjek (S) (*Lasi*) dan Peredikat (P) (*bangkit*) dan klausa yang berstruktur S ( $\emptyset$ ) – P (*keluar*) – Keterangan (Ket) (*dari kamar*). Kedua klausa tersebut berkedudukan setara yang ditunjukkan dengan konjungsi *dan*.

Kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki hubungan tidak setara, yaitu klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain. Klausa yang membawahi klausa yang lain disebut klausa utama, sedangkan klausa yang menjadi

\* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

bagian dari klausa yang lain disebut klausa bawahan. Berikut ini contohnya.

- (2) Suri Ikun (S) mengatakan (P) bahwa dia (s) akan mengambil (p) batu asahnya yang tertinggal (o) (O).

Kalimat (2) berstruktur S-P-O(bjek). S diisi *Suri Ikun*, P diisi *mengatakan*, dan O diisi klausa *dia (s) akan mengambil (p) batu asahnya yang tertinggal (o)*. Dengan demikian, O diisi oleh klausa yang berstruktur s-p-o. Klausa s-p-o yang mengisi fungsi O itu disebut klausa bawahan. Klausa bawahan pada kalimat (2) ditandai oleh konjungsi *bahwa*.

Salah satu hal yang dipandang penting sebagai ciri pembeda antara kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif adalah urutan klausanya. Urutan klausa dalam kalimat majemuk koordinatif bersifat tegar, yaitu posisi klausa-klausanya tidak dapat dipertukarkan. Berikut ini contohnya.

- (3) Siti menutup badannya dengan selimut panjang, lalu duduk di dekat ibunya.  
 (3a) \*Lalu duduk di dekat ibunya, Siti menutup badannya dengan selimut panjang.

Urutan klausa pada kalimat majemuk koordinatif (3) bersifat tegar sehingga tidak dapat dipertukarkan tempatnya. Oleh karena itu, kalimat (3a) sebagai hasil pembalikan urutan klausa dari kalimat (3) merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Dalam kalimat majemuk subordinatif, ada klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama ((4)-(7)) dan ada klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama (8).

- (4) Pak Muluk (S) masih sempat mendengar (P) anjingnya (s) menggonggong (p) beberapa saat (ket) (O).

- (5) Pak Sam (S) masih percaya (P) bahwa hutan itu (s) ditunggu (p) oleh para dewa (ket) (Pel).  
 (6) Dilaporkannya (P) bahwa beberapa wilayah di Indonesia (s) sudah mengalami (p) kekeringan (o) (S).  
 (7) la (S) duduk (P) di batang kayu (Ket) sambil (ø) (s) melihat (p) ke sana-kemari (ket) (Ket).  
 (8) Sambil (ø) (s) menunggu (p) padi yang sedang tumbuh itu (o) (Ket), mereka (S) menanam (P) kopi (O).

Secara sintaktis, contoh (4)-(7) menunjukkan bahwa klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama merupakan klausa yang mengisi fungsi O (*anjingnya menggonggong beberapa saat* (dalam (4)), *Pel (hutan itu ditunggu oleh para dewa* (dalam (5)), *S (beberapa wilayah di Indonesia sudah mengalami kekeringan* (dalam (6)), dan *Ket (ø melihat ke sana-kemari* (dalam (7))), sedangkan klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama merupakan klausa yang mengisi fungsi Ket (*ø menunggu padi yang sedang tumbuh itu* (dalam (8))). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dan persamaan secara sintaktis antara klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama dan klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama.

Bagaimana apabila klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama dan klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama itu dilihat dari perpektif wacana? Berikut ini diberikan contoh kedua konstruksi itu dalam konteks wacana.

- (9) 1. Zaman dahulu di Makasar hiduplah seekor anak buaya. 2. **Pada suatu pagi, anak buaya itu keluar dari sarangnya untuk mencari makan.**  
 (10) 1. Ia pun mandi sepuas-puasnya. 2. **Setelah selesai mandi, Mama-nua duduk di atas pematang telaga.**

Kalimat (9.2) merupakan kalimat majemuk subordinatif yang klausa bawahannya berada di sebelah kanan klausa utama. Struktur kalimat (9.2) dapat ditunjukkan sebagai berikut.

(9.2a) Pada suatu pagi (Ket) anak buaya itu (S) keluar (P) dari sarangnya (Ket) untuk ( $\emptyset$ ) (s) mencari (p) makanan (o) (Ket)

Pada contoh (9.2a) tampak bahwa klausa bawahan  $\emptyset$  *mencari makanan* yang berstruktur s-p-o mengisi fungsi Ket klausa utama. Kalimat (10.2) merupakan kalimat majemuk yang klausa bawahannya berada di sebelah kiri klausa utama. Struktur kalimat (10.2) dapat diperlihatkan sebagai berikut.

(10.2a) Setelah ( $\emptyset$ ) (s) selesai mandi (p) (Ket), Mamanua (S) duduk (P) di atas pematang telaga (Ket)

Pada contoh (10.2a) terlihat bahwa klausa bawahan  $\emptyset$  *selesai mandi* yang berstruktur s-p mengisi fungsi Ket klausa utama.

Dari segi sintaktis, contoh (9) dan (10) menunjukkan persamaan, yaitu bahwa klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama (9.2) dan klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama (10.2) sama-sama mengisi fungsi Ket klausa utama. Namun, jika dilihat dari konteks wacana, contoh (9.2) dan contoh (10.2) menunjukkan perbedaan fungsi dalam wacana. Klausa bawahan pada kalimat (9.2) tidak mengandung informasi yang terkait dengan informasi kalimat sebelumnya, tetapi hanya terkait dengan informasi yang terkandung dalam klausa utama; hanya sebagai bagian yang berfungsi sebagai Ket klausa utama. Hal ini berbeda dengan klausa bawahan dengan kalimat (10.2). Klausa bawahan pada kalimat (10.2) mengandung informasi yang telah disebutkan oleh kalimat sebelumnya (10.2). Informasi yang terkandung dalam klausa bawahan pada kalimat (10.2) merupakan penyebutan ulang dari informasi kalimat sebelumnya (10.1). Hal ini menunjukkan bahwa

dalam konteks wacana ada perbedaan fungsi antara klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama dengan klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama.

Dari uraian tersebut, dapatlah dirumuskan masalah yang dipecahkan dalam kajian ini. Pertama, apa perbedaan dan persamaan fungsi sintaktis antara klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama dan klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama? Kedua, apa fungsinya dalam wacana antara klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama dan klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama? Masalah pertama terkait dengan bidang sintaksis dan masalah kedua terkait dengan bidang kajian wacana. Dalam kajian ini kedua masalah tersebut akan dibahas secara terpadu sehingga masalah utama yang menjadi fokus kajian ini dapat dirumuskan, "Apa fungsi sintaktis dan wacana antara klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama dan klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama?"

Kalimat dapat menjadi objek telaah sintaksis dan wacana. Dalam bidang sintaksis, kalimat ditelaah struktur internalnya, yaitu unsur-unsur yang membangun kalimat. Salah satu unsur utama kalimat adalah klausa. Klausa adalah satuan sintaktis yang terdiri atas P, baik disertai S, O, Pel, dan Ket ataupun tidak (Ramlan, 1982:62).

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih.

Berdasarkan derajat hubungan antar-klausanya, kalimat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. Kalimat majemuk koordinatif adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki hubungan setara. Semua klausa yang menjadi unsur pembentuk kalimat majemuk koordinatif disebut klausa utama. Kalimat majemuk subordinatif adalah

kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki hubungan yang tidak setara, yaitu klausa yang satu merupakan bagian klausa yang lain. Klausa yang mengandung klausa yang lain disebut klausa utama, sedangkan klausa yang merupakan bagian klausa yang lain disebut klausa bawahan. Dengan demikian, kalimat majemuk subordinatif terdiri atas klausa utama dan klausa bawahan.

Salah satu perbedaan antara kalimat majemuk koordinatif dan subordinatif adalah ketegaran urutan klausa-klausanya. Urutan klausa dalam kalimat majemuk koordinatif bersifat tegar, artinya letak klausa-klausa dalam kalimat majemuk koordinatif tidak dapat dipertukarkan. Urutan klausa dalam kalimat majemuk subordinatif ada dua kemungkinan, yaitu klausa bawahan berada di sebelah kanan atau kiri klausa utama (Alwi, 2003:394-397). Letak klausa bawahan di sebelah kanan atau kiri klausa utama itu tergantung pada fungsi sintaktis (S, O, Pel, dan Ket) yang ditempati oleh klausa bawahan.

Dalam kajian wacana, kalimat dianalisis secara eksternal, yaitu kalimat dianalisis dalam kaitannya dengan kalimat yang lain. Hal ini disebabkan kalimat merupakan basis pembentukan wacana sehingga wacana didefinisikan sebagai satuan lingual di atas tataran kalimat (Stubbs, 1983:10 dan McHoul, 1994:940). Setiap kalimat memiliki keterkaitan dengan kalimat yang lain membentuk wacana. Salah satu keterkaitan antarkalimat itu adalah keterkaitan status informasi.

Berkenaan dengan kalimat majemuk subordinatif yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini, letak klausa bawahan terhadap klausa utama berfungsi untuk menata informasi. Ada perbedaan fungsi wacana antara kalimat majemuk subordinatif yang klausa bawahannya berada di sebelah kanan klausa utama dengan kalimat majemuk subordinatif yang klausa bawahannya berada di sebelah kiri klausa utama. Ramsey (1987:385) mengemukakan hipotesis bahwa klausa bawahan yang mendahului klausa utama mempunyai lingkup yang lebih luas (*a broader scope*) dengan

tuturan sebelumnya, sedangkan klausa bawahan yang mengikuti klausa utama mempunyai lingkup yang lebih sempit (*a very localized scope*), yaitu berkaitan dengan klausa utama.

Ada tiga tahapan yang ditempuh dalam kajian ini, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1988:57). Pada setiap tahap digunakan metode tertentu. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode simak atau observasi (Sudarnato, 1993:133), yaitu menyimak atau mengamati penggunaan bahasa Indonesia pada wacana narasi tertulis, yaitu cerita pendek dan novel yang terbit sesudah tahun 1990, dan kemudian mencatat kalimat majemuk subordinatif yang terdiri atas dua klausa. Data yang berupa kalimat majemuk subordinatif kemudian diklasifikasi menurut (i) letak klausa bawahan terhadap klausa utama, (ii) fungsi sintaktis klausa bawahan terhadap klausa utama, dan (iii) fungsi wacana urutan klausa dalam kalimat majemuk subordinatif.

Data yang sudah terklasifikasi kemudian dianalisis dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) (Sudaryanto, 1993), yaitu data dianalisis menurut unsur langsung pembentuknya. Kalimat majemuk subordinatif dianalisis menurut klausa pembentuknya, yaitu klausa utama dan klausa bawahan. Klausa utama dan klausa bawahan itu kemudian dianalisis menurut fungsi sintaktisnya (Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan). Selanjutnya, data dianalisis dengan metode agih atau metode distribusional, yaitu metode yang alat penentunya berupa bagian bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Metode agih ini diterapkan dengan teknik balik dan teknik perluas. Teknik balik diterapkan dengan cara membalik urutan klausa dalam kalimat majemuk sub-ordinatif. Teknik balik digunakan untuk membuktikan ketegaran letak klausa bawahan terhadap klausa utama. Teknik perluas diterapkan dengan menghadirkan kembali kalimat-kalimat yang mendahului kalimat majemuk subordinatif. Teknik perluas ini digunakan untuk membuktikan fungsi wacana dari klausa bawahan yang mengikuti klausa utama dan klausa bawahan yang mendahului klausa utama.

Selanjutnya, hasil analisis data yang berupa kaidah sintaktis dan kaidah fungsional dalam wacana terhadap urutan klausa dalam kalimat majemuk subordinatif disajikan dengan metode informal (Sudaryanto, 1993:145), yaitu dengan rumusan yang menggunakan kata-kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Selain itu, agar kaidah itu lebih mudah dilihat dan mudah dibaca, penyajiannya juga dibantu dengan metode formal (Sudaryanto, 1993:145), yaitu dengan lambang dan singkatan. Lambang yang digunakan antara lain adalah tanda asteriks (\*) yang menunjukkan bahwa tuturan yang mengikutinya tidak gramatikal; kurung ( ) mengapit unsur yang kehadirannya bersifat opsional; tanda [ ] mengapit unsur yang wajib hadir,  $\emptyset$  menunjukkan konstituen yang lesap, huruf kursif digunakan untuk menunjuk data pada teks dan kata atau istilah serapan bahasa asing; huruf yang tercetak tebal digunakan untuk menunjukkan kalimat yang menjadi fokus analisis. Adapun singkatan yang digunakan adalah S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), Pel (Pelengkap), dan Ket (Keterangan) untuk menunjukkan fungsi sintaktis unsur-unsur klausa utama; sedangkan s (subjek), p (predikat), o (objek), pel (pelengkap), dan ket (keterangan) untuk menunjuk fungsi sintaktis unsur-unsur klausa bawahan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah klausa bawahan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama dan klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama. Di bawah ini masing-masing jenis yang dimaksud dipaparkan.

#### **KLAUSA BAWAHAN YANG BERADA DI SEBELAH KANAN KLAUSA UTAMA**

Klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama adalah klausa bawahan yang mengisi fungsi O, Pel, S, dan Ket. Berikut ini dikemukakan contohnya.

- (11) Beliau (S) memahami (P) bahwa saya (s) sedang menghadapi (p) banyak masalah (o) (O)

- (12) Pak Sam (S) masih percaya (P) bahwa hutan itu (s) ditunggu (p) oleh para dewa (ket) (Pel).

- (13) Dikatakan (P) bahwa dia (s) mengambil (p) batu asahnya yang tertinggal (o) (S).

- (14) Amir (S) sudah meletakkan (P) gagang telepon (O) sebelum operator itu (s) selesai bicara (p) (Ket).

Klausa bawahan pada kalimat (11)-(14) secara berturut-turut menduduki fungsi O, Pel, S, dan Ket. Klausa bawahan yang mengisi fungsi O, Pel, dan S bersifat tegar di sebelah kanan klausa utama sehingga pembalikan urutan klausa pada kalimat (11-13) akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal sebagai berikut.

- (11a) \*Bahwa saya sedang menghadapi banyak masalah, beliau memahami.

- (12a) \*Bahwa hutan itu ditunggu oleh para dewa, Pak Sam masih percaya.

- (13a) \*Bahwa dia mengambil batu asahnya yang tertinggal, dikatakan.

Klausa bawahan yang terletak di sebelah kanan dan menduduki fungsi Ket klausa utama seperti pada contoh (14) dapat dipertukarkan urutannya menjadi klausa bawahan yang terletak di sebelah kiri klausa utama seperti contoh (14a).

- (14a) Sebelum operator itu selesai bicara, Amir sudah meletakkan gagang telepon.

Namun, tidak selalu bahwa klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama dapat dibalik urutannya ke sebelah kiri klausa utama. Berikut ini contohnya.

- (15) Ana tinggal di rumah sampai kakaknya pulang dari kampus.

- (16) Angin bertiup kencang sehingga pohon-pohon kelapa itu seakan hendak rebah ke tanah.
- (17) Niranya berubah menjadi cairan asam.

Klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama pada kalimat (15)-(17) tidak dapat diubah urutannya dan karena demikian kalimat (15a)-(17a) yang merupakan perubahan dari kalimat (15)-(17) menjadi tidak gramatikal.

- (15a) \*Sampai kakaknya pulang dari kampus, Ana tinggal di rumah.
- (16a) \*Sehingga pohon-pohon kelapa itu seakan hendak rebah ke tanah, angin bertiup kencang.
- (17a) \*Menjadi trengguli, niranya.

Dengan demikian, tidak semua klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama tidak selalu memiliki imbalan klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama. Hal ini terutama berkenaan dengan urutan klausa yang secara ketat mematuhi kaidah pemetaan kronologis (*chronological mapping*), yaitu urutan klausa yang mencerminkan urutan peristiwa yang diungkapkan.

Dari contoh (11)-(17), tampak bahwa klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama hanya terkait dengan klausa utama, yaitu hanya mengisi fungsi sintaktis O, Pel, S, dan Ket klausa utama. Klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama tidak terkait dengan kalimat sebelumnya sebagai terlihat pada contoh (18) berikut.

- (18) 1. Suatu sore, wanita tua itu mencari kayu di hutan yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. 2. Di sana dia menemukan seekor ular yang sedang sekarat. 3. Ular itu akan mati bila tidak ada yang membantunya.

Pada kalimat majemuk subordinatif (18.3) tampak bahwa klausa bawahan ( $\emptyset$ ) tidak ada yang membantunya berada di sebelah kanan klausa utama *Ular itu akan mati*. Klausa bawahan tersebut menduduki fungsi Ket sebagaimana tampak pada analisis berikut.

- (18.3a) Ular itu (S) akan mati (P) bila ( $\emptyset$ ) (s) tidak ada yang membantunya (p) (Ket)

Contoh (18) tersebut menunjukkan bahwa klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama hanya mengisi salah satu fungsi sintaktis klausa utama dan tidak terkait dengan kalimat sebelumnya.

#### KLAUSA BAWAHAN YANG BERADA DI SEBELAH KIRI KLAUSA UTAMA

Klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama adalah klausa bawahan yang mengisi fungsi Ket. Berikut ini dikemukakan contohnya.

- (19) 1. Siang itu aku pulang dengan bunga-bunga mawar di tangan. 2. **Sampai di rumah, aku mengambil sebuah panci dari dapur itu.**
- (20) 1. Dengan muka masam Kak Sumi meninggalkan Kak Hardo tanpa berkata sepatah pun. 2. Aku dibimbingnya ke dapur. 3. **Setibaku di dapur, kulihat ibu masih membenahi alat-alat dapur yang berserakan.**
- (21) 1. Sarinem lalu bercerita panjang lebar, siapa sesungguhnya ayah naga itu. 2. Begitu Sarinem selesai bercerita, si naga mengajukan usul.
- (22) 1. Pada pukul 12.00 siang para pekerja tekstil itu beristirahat untuk bersembahyang. 2. **Habis bersembahyang, mereka lalu makan siang.**
- (23) 1. Tidak mengherankan jika beberapa saat setelah itu Girindra nampak

menakutkan sekali, tubuhnya berubah besar sekali dengan tangan dan kaki sebesar pohon-pohon jati berumur ratusan tahun. **2. Melihat perubahan tubuh Girindra, Brawijaya menjadi sangat takut.**

Klausa bawahan pada kalimat majemuk subordinatif (19.2), (20.3), (21.2), (22.2), dan (23.2) menduduki gungsi Ket klausa utama sebagaimana tampak pada analisis berikut.

- (19.2a) [Ø] (s) sampai (p) di rumah (ket) (Ket), aku (S) mengambil (P) sebuah panci (O) dari dapur itu (Ket).
- (20.2a) Setibaku (p) di dapur (ket) (Ket), kulihat (P) ibu masih membenahi alat-alat dapur yang berserakan.
- (21.2a) Begitu Sarinem (s) selesai bercerita (p) (Ket), si naga (S) mengaiukan (P) usul (O),
- (22.2a) Habis (Ø) (s) bersembahyang (p) (Ket), mereka (S) lalu makan siang (P).
- (23.2a) Melihat (p) perubahan tubuh Girindra (o) (Ket), Brawijaya (S) menjadi (P) sangat takut (Pel).

Bila dilihat dari fungsinya dalam wacana, tampak bahwa klausa bawahan yang mendahului klausa utama mengandung informasi lama (*old information*) karena klausa bawahan tersebut mengandung praanggapan tertentu. Praanggapan yang terkandung dalam klausa bawahan itu telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Pranggapan yang telah disebutkan pada tuturan sebelumnya lazim disebut pranggapan tekstual (*textual presupposition*) (Allerton 1979:152). Klausa bawahan (*aku sampai di rumah* pada kalimat (19.2) mengandung praanggapan 'aku pulang' yang telah disebutkan pada kalimat (19.1). Klausa bawahan

*setibaku di dapur* pada kalimat (20.3) mengandung praanggapan 'aku pergi dapur' yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya (20.2). Klausa bawahan *begitu Sarinem selesai bercerita* pada kalimat (21.2) mengandung praanggapan 'sarinem bercerita' yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya (21.1). Klausa bawahan *habis (mereka) bersembahyang* pada kalimat (22.2) mengandung praanggapan 'mereka bersembahyang' yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya (22.1). Klausa bawahan *melihat perubahan tubuh Girindra* mengandung pranggapan 'tubuh Girindra berubah' yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya (23.2).

Tampak bahwa klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama mengandung praanggapan tekstual. Hal ini berarti bahwa klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama mengandung informasi ulangan dari informasi yang telah disebutkan oleh tuturan sebelumnya. Dengan demikian, klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama mengandung informasi lama.

## SIMPULAN

Dari segi sintaktis, ada perbedaan fungsi sintaktis antara klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama dan klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama. Klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama dapat menduduki fungsi sintaktis O, Pel, S, dan Ket. Klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama menduduki fungsi Ket.

Bila dilihat dari tataran wacana, juga ada perbedaan fungsi informatif antara klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama dengan klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama. Klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama mengandung informasi yang terkait dengan informasi klausa utama. Informasi klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama tidak terkait langsung dengan informasi kalimat sebelumnya. Sebaliknya, klausa

bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama mengandung informasi yang tidak hanya berkaitan dengan informasi dalam klausa utama, melainkan juga berkaitan langsung dengan informasi yang terkandung dalam kalimat sebelumnya. Klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama mengandung praanggapan tekstual. Informasi dalam klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama merupakan informasi ulangan dari kalimat sebelumnya. Dengan demikian, klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama mengandung informasi lama.

Hasil kajian ini jelas semakin mengukuhkan hipotesis Ramsey (1987:385), yaitu klausa bawahan yang mendahului klausa utama mempunyai lingkup yang lebih luas (*a broader scope*) dengan tuturan sebelumnya, sedangkan klausa bawahan yang mengikuti klausa utama mempunyai lingkup yang lebih sempit (*a very localized scope*), yaitu hanya berkaitan dengan klausa utama. Dengan demikian, urutan klausa dalam kalimat majemuk subordinatif memiliki fungsi dalam membangun wacana, terutama untuk menata informasi yang disampaikan dalam wacana.

#### DAFTAR RUJUKAN

Allerton, D.J. 1978. "The Notion of Givenness and Its Relation to Presupposition and to Theme" dalam *Majalah Lingua*. No. 44, hal.133-168.

Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI.

McHoul, A. 1994. "Discourse" dalam R. E. Asher dan Y.M.Y. Sampson (Ed.). *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. England: Pergamon Press Ltd., hal. 940-949.

Ramlan, M. 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: U.P. Karyono.

Ramsey, Violeta. 1987. "The Functional Distribution of Preposed 'if' and 'when' clauses written discourse" dalam S. Tomlin (Ed.). *Coherence and Grounding in Discourse*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, hal. 383-408.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

———. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengertian Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. Oxford: Basil Blackwell.